Orasi
Jurnal Dakwah dan Komunikasi
p-ISSN 2085-7357 | e-ISSN 2541-7142
http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi

Volume 15 No. 2 Desember 2024

Page 296-310

Received: 03-12-2024 **Accepted:** 29-12-2024
Revised Received: 15-12-2024 **Online Available:** 31-12-2024

INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM BERBASIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PROGRAM GERAKAN MAGHRIB MENGAJI DI KOTA CIREBON

INTERNALIZATION OF ISLAMIC VALUES BASED INTERPERSONAL COMMUNICATION IN THE MAGHRIB PRAYER MOVEMENT PROGRAM IN CIREBON CITY

Zaenal Mutaqin[1,a)] dan Dessy Kushardiyanti[2,b)]
[1&2]Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah daan Komunikasi Islam,
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
[a]) email: z.mutaqin@syekhnurjati.ac.id
[b])*email:* dessykushadiyanti@ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas proses internalisasi nilai-nilai Islam berbasis komunikasi interpersonal dalam Program Gerakan Maghrib Mengaji di Kota Cirebon. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak di kalangan generasi muda melalui aktivitas mengaji yang rutin dilaksanakan di masjid. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola komunikasi interpersonal antara guru ngaji dan santri di masjid dalam pelaksanaan Program Gerakan Maghrib Mengaji, serta penerapannya untuk meningkatkan nilai-nilai Islam melalui Gerakan Masyarakat Mengaji di kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis interaksionalisme simbolik dan kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, kuesioner, dokumentasi, dan studi pustaka yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif, terdiri dari keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan, dan kepositifan, memiliki dampak positif dalam proses internalisasi

©2024 – Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi by http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/index This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Indexed by: SINTA, Google Scholar, Moraref, Portal Garuda, BASE, ROAD, etc

nilai-nilai keislaman. Faktor pendukung dan penghambat diidentifikasi untuk memperbaiki efektivitas program ini di masa mendatang.

Kata Kunci: Internalisasi; Komunikasi Interpersonal; Mengaji; Nilai-Nilai Islam

ABSTRACT

This article discusses the process of internalizing Islamic values based on interpersonal communication in the Maghrib Koran Movement Program in Cirebon City. This program is designed to instill the values of aqidah, worship and morals among the younger generation through regular Koran recitation activities carried out at mosques. This research aims to understand interpersonal communication patterns between Koran teachers and Islamic boarding school students in mosques in the implementation of the Maghrib Koran Movement Program, as well as its application to improve Islamic values through the Koran Community Movement in the city of Cirebon. This research uses a qualitative descriptive approach to symbolic and quantitative interactional analysis with data collection methods in the form of in-depth interviews, questionnaires, documentation and relevant literature studies. The research results show that effective communication patterns, consisting of openness, empathy, support, equality and positivity, have a positive impact on the process of internalizing Islamic values. Supporting and inhibiting factors were identified to improve the effectiveness of this program in the future.

Keywords: *Internalization; Interpersonal Communication; Islamic Values; Recite The Koran*

1. Pendahuluan

Lembaga keagamaan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada masyarakat, dan Al-Quran berfungsi sebagai pedoman hidup (Junaedi, 2017). Salah satu upaya pemerintah untuk mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai Islam adalah program Maghrib Mengaji yang dilaksanakan di seluruh Indonesia sejak tahun 2013. Program tersebut antara lain mengajarkan pentingnya membaca Al-Quran dan mendampingi kegiatan membaca Maghrib Quran dari rumah ke rumah (Rahman, 2021).

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam program ini melibatkan guru dan siswa melalui nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak (Prayugo, 2019). Namun partisipasi tersebut terkendala oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya program ini (Herman, 2021) dan sikap santri yang sulit dikelola (Lubis et al., 2021). Keberhasilan program tergantung pada penanaman langsung nilai-nilai kebaikan dan hubungan yang harmonis antara guru dan santri sehingga komunikasi dan internalisasi nilai-nilai agama dapat tercapai.

Pola komunikasi merupakan gambaran sederhana suatu proses komunikasi yang mencakup hubungan antar komponen (Soejanto, 2001). Wilbur Schramm (Suprapto, 2009) menyatakan bahwa komunikasi menekankan interaksi antar aktor melalui ide, informasi, dan sikap.

Pola komunikasi antara orang tua dan santri mencerminkan hubungan yang

memungkinkan pesan verbal dan nonverbal dikirim dan diterima (Djamarah, 2004).

Pemahaman tersebut memungkinkan peserta program gerakan pengajian Maghrib mengembangkan pola komunikasi yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan pengajian.

Menurut Devito (Effendy, 2003), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil, yang menghasilkan umpan balik secara langsung. Mulyana (2005) menambahkan bahwa komunikasi ini berlangsung secara tatap muka dan memungkinkan tanggapan langsung baik verbal maupun nonverbal.

Judy C. Pearson (Ngalimun, 2018) mengidentifikasi ciri-ciri komunikasi interpersonal yang baik: a) kesadaran diri yang diawali dengan keterbukaan, b) transaksional dan timbal balik, dan c) membangun keharmonisan melalui, d) keintiman fisik yang meningkat efektivitas komunikasi, dan e) saling ketergantungan emosional, yang meningkatkan saling ketergantungan perasaan dan emosi.

Kumar menambahkan keterbukaan, empati, dukungan, emosi positif, dan kesetaraan sebagai ciri-ciri komunikasi interpersonal. De Vito (Suranto AW, 2011) menyatakan bahwa sikap positif ini penting untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan.

Hambatan komunikasi mencakup tidak dapat diandalkannya komunikator, kurangnya pemahaman sosiokultural, dan komunikasi satu arah, sedangkan faktor pendukung seperti kepercayaan, dukungan, dan keterbukaan bergantung pada penguatan hubungan antar komunikator.

Teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Blumer menjelaskan bahwa orang menggunakan simbol untuk mengungkapkan makna komunikatif, yang mempengaruhi perilaku individu. Ardianto (2014) menyatakan bahwa teori ini mencakup bagaimana seorang individu menafsirkan, memaknai, dan bertindak. Douglas (Ardianto, 2007) menyoroti tiga gagasan dasar interaksi simbolik yang meliputi: a) Pikiran: Kemampuan menggunakan simbol-simbol berdasarkan makna sosial dikembangkan melalui interaksi, b) diri: Refleksi diri berdasarkan penilaian dan sudut pandang pribadi, termasuk sikap, keyakinan, dan nilai (Steven, Susan, Ivy, 2010), dan c) masyarakat: Jaringan hubungan sosial yang dibentuk oleh individu melalui tindakan dan perannya dalam masyarakat.

Ketiga konsep ini menekankan pentingnya makna dalam perilaku manusia, perkembangan citra diri, dan pentingnya hubungan individu dengan masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya dan struktur sosial.

Dalam konteks program Gerakan Maghrib Mengaji, analisis dapat dilakukan dengan melihat, a) pikiran: Pemahaman makna interaksi antara guru ngaji dan peserta, b) diri: Konsep diri peserta yang mencakup sikap, keyakinan, dan nilai, c) masyarakat: Hubungan antar peserta yang merupakan bagian dari masyarakat.

Komunikasi yang baik, baik verbal maupun nonverbal, sangat penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Pesan yang jelas dan bahasa yang tepat mendukung pemahaman ajaran Al-Qur'an. Guru ngaji berperan mendampingi peserta, terutama yang kurang lancar membaca Al-Qur'an, serta memberikan tafsir untuk memahami nilai-nilai Islam

Internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai dalam kepribadian individu melalui tiga tahapan: pengenalan, penerimaan, dan pengintegrasian nilai-nilai Islam (Soedijarto, 2003). Program Gerakan Maghrib Mengaji bertujuan membangkitkan minat santri dan orang tua untuk mengaji saat maghrib, mendekatkan mereka kepada Al-Qur'an dan ajarannya. Masjid memainkan peran penting dalam program ini melalui sosialisasi nilai-nilai keislaman: Aqidah, Ibadah, Akhlaq berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

Dalam tinjauan literatur, peneliti menemukan beberapa referensi yang relevan mengenai pola komunikasi interpersonal dan internalisasi nilai agama. Penelitian pertama oleh Bagus Prayugo (2019) meneliti pola komunikasi di Masjid Kelurahan Harjosari, yang berfokus pada upaya menanamkan nilai-nilai Islami kepada santri melalui Program Maghrib Mengaji dengan perspektif komunikasi antarpribadi. Penelitian kedua oleh Ronawati (2020) mengkaji komunikasi antara orang tua dan santri dalam penanaman akhlak di lingkungan keluarga, menyoroti partisipasi orang tua dalam Gerakan Maghrib Mengaji di Desa Ulatan. Ketiga, Elly Marlina dkk (2021) membahas pendampingan Program Gerakan Maghrib Mengaji bagi santri usia sekolah dasar di Cisauheun, dengan penekanan pada habituasi dan penggerakan masyarakat untuk mengikuti program tersebut.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai agama, baik di lingkungan masjid, keluarga, maupun masyarakat. Masing-masing penelitian menyoroti bagaimana komunikasi yang efektif dapat mendukung penanaman nilai-nilai Islami di berbagai konteks.

Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya dalam hal subjek, objek, dan lokasi. Dengan menggunakan analisis teori interaksionalisme simbolik, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana individu berinteraksi dan menciptakan makna dalam proses komunikasi interpersonal terkait dengan nilai-nilai agama. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang dinamika komunikasi dalam konteks yang lebih spesifik, serta kontribusi dalam pengembangan pemahaman mengenai peran komunikasi interpersonal dalam internalisasi nilai-nilai agama di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru ngaji dengan peserta dan orang tua dengan peserta Program Gerakan Maghrib Mengaji, serta implementasi program dalam penanaman nilai-nilai Islam.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah studi lapangan tentang Program Gerakan Masyarakat Maghrib

Mengaji yang melibatkan lembaga masyarakat, dengan fokus pada Masjid Jami' Al-Ikhlas, Masjid Assakinah, dan Masjid Bahrul Falaah di Kota Cirebon. Data dikumpulkan secara langsung dari pengurus DKM, peserta, pengajar, orang tua, masyarakat umum, dan tokoh lokal melalui *teknik purposive non-probability sampling*.

Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, Forum Group Discussion (FGD), dan wawancara menggunakan angket skala Likert untuk menilai komunikasi interpersonal serta wawancara bebas terpimpin. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif yang mencakup reduksi, display, dan verifikasi data, serta pendekatan kuantitatif-deskriptif untuk menghitung frekuensi hasil wawancara tertutup.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan penyebaran kuesioner kepada peserta program Gemmar Mengaji di lima masjid percontohan: Masjid Subulussalam, Masjid Al Ikhlas, Masjid Assakinah, Masjid Bahrul Falah, dan Masjid Al-Qiyam. Kuesioner disebarkan selama lima hari, dari 11 hingga 15 Desember 2022, dengan sampel responden sebanyak 30 peserta (6 dari masing-masing masjid). Total populasi dari lima masjid tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Populasi Peserta dari lima masjid

Masjid	Populasi Peserta
Masjid Subulussalam	62
Masjid Al Ikhlas	33
Masjid Al Qiyam	15
Masjid Bahrul Falah	80
Masjid Assakinah	74

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Data dikumpulkan ke Excel dan diolah menggunakan SPSS 20, dengan responden yang merupakan sampel penelitian berdasarkan karakteristik seperti jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Karakteristik responden diurutkan berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, dan tabel berikut menampilkan rincian karakteristik tersebut.

Tabel 3.

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Peserta)	Presentase
Laki-Laki	16	53%
Perembuan	14	47%

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki (53%, 16 responden), sedangkan perempuan sebesar 47% (14 responden). Komposisinya hampir seimbang, meskipun programnya tidak menetapkan dominasi jenis kelamin dalam partisipasi. Namun terdapat perlakuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam praktik ibadah selama program dilaksanakan

Karakteristik kedua responden dikategorikan berdasarkan usia ke dalam tiga kelompok: 0-6 tahun (anak usia dini), 7-13 tahun (remaja), dan 14-20 tahun (dewasa). Tabel berikut menyajikan karakteristik responden menurut kelompok usia tersebut.

Tabel 4.

Karakteristik responden menurut kelompok usia

Usia	Jumlah (Peserta)	Presentase
0-6	1	3%
7-13	24	80%
14-20	5	17%

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Mayoritas responden berusia 7-13 tahun (80%), sedangkan anak usia dini (0-6 tahun) hanya 1 responden (3%), menunjukkan peserta program Gemmar Mengaji umumnya di jenjang pendidikan SD hingga SMA. Aktivitas sekolah yang padat dapat menurunkan antusiasme peserta, karena program ini diadakan setelah jam sekolah, dari Ashar hingga Maghrib, yang berpotensi menyebabkan kelelahan.

Responden penelitian ini dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan: SD/sejenisnya, SMP/sejenisnya, dan SMA/sejenisnya, dengan tabel karakteristik yang menunjukkan distribusi di setiap jenjang pendidikan.

Tabel 5.

Karakteristik berdasarkan jenjang pendidikan

Usia	Jumlah (Peserta)	Presentase
SD/Sederajat	19	63%
SMP/Sederajat	9	30%
SMA/Sederajat	2	7%

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Penelitian ini juga melibatkan informasi dari Guru Ngaji yang berinteraksi langsung dengan peserta Gemmar Mengaji untuk mendapatkan data lebih mendalam. Informasi ini berfungsi sebagai referensi tambahan untuk memahami data frekuensi dari hasil perhitungan kuantitatif responden, dengan populasi guru ngaji dari lima masjid percontohan berjumlah 25 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 6.

Populasi Guru Ngaji di lima masjid

Masjid	Populasi Peserta
Masjid Subulussalam	12
Masjid Al Ikhlas	2
Masjid Al Qiyam	5
Masjid Bahrul Falah	4
Masjid Assakinah	2

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Gerakan Maghrib Mengaji adalah program yang bertujuan meningkatkan kemampuan umat Islam dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an, dengan sasaran keluarga Muslim, pengurus masjid, lembaga Islam, serta remaja, pelajar, dan mahasiswa.

Tujuan umum program ini meliputi memakmurkan masjid dengan kegiatan mengaji, mendorong gerakan membaca Al-Qur'an, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, memberantas buta aksara, membentuk kepribadian berbasis Al-Qur'an, dan menyediakan tempat untuk bimbingan serta diskusi keagamaan.

Program ini juga terintegrasi dengan pengabdian masyarakat, meliputi sosialisasi dan pendampingan habituasi Maghrib Mengaji. Penelitian ini dilakukan di lima masjid: Masjid Subulussalam, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Al-Qiyam, Masjid Bahrul Falah, dan Masjid As-Sakinah.

Tabel 7.

Profil Masjid Pelaksana Gerakan Maghrib Mengaji

Masjid	Pelaksanaan Program GM	Fasilitas Pendukung	Pedoman Program	Peserta Program	Ketersediaan Guru Ngaji	Struktur Kepengurusan
Masjid Subulussalam	Ada	Ada	Tidak Ada	62	12	Ada
Masjid Al Ikhlas	Ada	Ada	Tidak Ada	33	2	Ada
Masjid Al Qiyam	Ada	Ada	Tidak Ada	15	5	Ada
Masjid Bahrul Falah	Ada	Ada	Tidak Ada	80	4	Ada
Masjid Assakinah	Ada	Ada	Tidak Ada	74	2	Ada

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Data pada Tabel 7 menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah peserta program dan ketersediaan guru ngaji, disebabkan oleh belum adanya standar kuantitas dan kompetensi guru ngaji dalam pelaksanaan program Gerakan Maghrib Mengaji, yang mengharuskan pengadaannya disesuaikan dengan kebutuhan.

Masjid Subulussalam di Kota Cirebon menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti Gerakan Maghrib Mengaji, TPA, PHBI Ramadhan, dan kajian fiqih. Program Maghrib Mengaji dilakukan empat kali seminggu dari jam 4 hingga 5 sore dengan dukungan jamaah dan Dana Operasional Masjid. Guru ngaji berasal dari mahasiswa UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon yang telah mendapat pelatihan tahsin.

Di Masjid Al-Ikhlas, selain Maghrib Mengaji, juga ada pengajian tahsin dan kegiatan sosial seperti Ambulans Gratis. Program Maghrib Mengaji di Masjid Al-Qiyam dilaksanakan empat kali seminggu, dan di Masjid Bahrul Falaah, program ini mendapat sambutan positif meskipun jadwalnya fleksibel.

Masjid AsSakinah juga mengadakan Maghrib Mengaji dan yasinan setiap malam, namun antusiasme santri cenderung menurun karena kelelahan dari sekolah. Perlu peningkatan keterlibatan santri SMP ke atas dalam kegiatan masjid.

a. Pola Komunikasi Interpersonal antara guru ngaji dengan santri, orangtua dan santri

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi interpersonal antara guru ngaji dan santri dalam program Gerakan Maghrib Mengaji di Masjid Subulussalam, dengan wawancara kepada tiga informan: Solihin (anggota DKM), Waryuni (guru ngaji), dan Khotimah (orang tua santri). Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi berlangsung secara individu dengan pendekatan verbal, di mana guru ngaji berinteraksi langsung dengan santri dan melibatkan orang tua untuk memahami kondisi santri. Meskipun komunikasi verbal mendominasi, respons santri terhadap perintah ibadah kadang kurang, dan komunikasi antara santri dan orang tua belum rutin serta terbatas pada tugas sekolah. Hambatan juga muncul dari kurangnya

konsentrasi santri yang terganggu oleh teman-teman, mengakibatkan respons yang tidak maksimal.

Pola komunikasi interpersonal antara guru ngaji dan santri di Masjid Al-Ikhlas melibatkan wawancara dengan tiga informan: Muhammad Hasanudin (anggota DKM, 56 tahun), Muh. Zaenal Abidin (guru ngaji, 30 tahun), dan Makmuri (orang tua santri, 30 tahun). Hasil analisis menunjukkan bahwa proses belajar mengaji berlangsung secara individu, dengan sesi bersama di awal dan akhir majelis. Guru ngaji, Muh. Zaenal Abidin, memanggil santri berdasarkan nama dan mengajarkan secara satu per satu, serta mengadakan pembacaan bersama tanpa hukuman setelah santri mencapai standar membaca Al-Qur'an yang baik.

Komunikasi antara santri dan orang tua berjalan sangat baik, dengan Makmuri menekankan pentingnya partisipasi orang tua dalam pendidikan agama, seperti mengantar santri dan mengikuti pengajian di masjid. Meskipun santri kadang merasa jenuh, orang tua berusaha membujuk dan menjelaskan pentingnya tetap pergi mengaji.

Di Masjid Al-Qiyam, penelitian tentang pola komunikasi interpersonal antara guru ngaji dan santri melibatkan wawancara dengan tiga informan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam program Gerakan Maghrib Mengaji serupa dengan masjid lain. Proses belajar mengaji dilakukan secara individu, di mana santri menyetorkan bacaan untuk dikoreksi guru ngaji. Istiqomah mendorong santri bertanya setelah setoran, meskipun mereka sering merasa malu melakukannya di depan teman-teman.

Komunikasi antara santri dan orang tua bersifat langsung, dengan orang tua aktif menanyakan kegiatan dan ilmu yang diperoleh santri. Handi Hardadi, salah satu dari orang tua santri, menyatakan bahwa meskipun anaknya suka bermain game, ia berusaha menasihati agar anaknya lebih rajin beribadah, termasuk shalat.

Penelitian tentang pola komunikasi interpersonal di Masjid Bahrul Falah melibatkan wawancara dengan tiga informan: Abdul Wahab (anggota DKM), Asep Saeful Rohman (guru ngaji), dan Sidiq Iriadi (orang tua santri). Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi dalam program Gerakan Maghrib Mengaji berlangsung secara individu dengan bahasa lisan, mirip dengan masjid lain. Santri menyetorkan bacaan satu per satu, yang memudahkan guru ngaji mengukur kesalahan dan mengingatkan kewajiban ibadah, termasuk shalat. Respon santri bervariasi; ada yang aktif bertanya dan ada yang pasif. Komunikasi antara santri dan orang tua bersifat langsung, di mana orang tua berdiskusi dengan anak tentang kegiatan sehari-hari, meskipun santri cenderung pasif dalam melaporkan kegiatan.

Di Masjid As-Sakinah, penelitian juga melibatkan tiga informan: Jefriyanto (anggota DKM), Asep Syam Muamar (guru ngaji), dan Dewi Yulia (orang tua santri). Analisis menunjukkan bahwa pola komunikasi didominasi oleh komunikasi lisan langsung, di mana guru memanggil santri dengan nama dan proses mengaji dilakukan secara individu melalui setoran bacaan. Hal ini bertujuan untuk

memudahkan pengoreksian dan memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya tentang nilai-nilai Islam, serta mengingatkan pentingnya kewajiban sebagai umat Islam.

b. Implementasi Program Gerakan Maghrib Mengaji terhadap Penerapan Nilai-Nilai Islam

Penelitian mengenai implementasi Program Gerakan Magrib Mengaji menyoroti penerapan nilai-nilai Islam melalui komunikasi interpersonal, dengan data dari angket yang dibagikan kepada 30 santri di berbagai masjid. Hasil menunjukkan efektivitas program dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut, dan tabulasi data diperoleh dari jawaban narasumber terkait implementasi program di masjid disajikan dalam table berikut.

Tabel 8.

Hasil Analisis Angket Nilai-Nilai Islam

Kategori	Interval Skor	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	X ≥ 54	25	83%
Tinggi	54 > X ≥ 45	5	17%
Rendah	45 > X ≥ 36	0	0%
Sangat Rendah	X < 36	0	0%
		30	100%

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Hasil analisis data mengenai nilai-nilai Islam santri dalam program Gerakan Magrib Mengaji disajikan dalam bentuk histogram berikut:

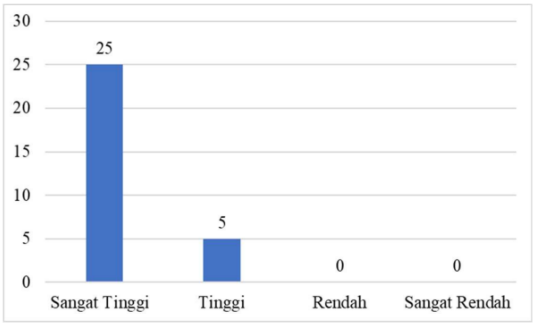

Gambar 1.
Distribusi Frekuensi Nilai-Nilai Islam
Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Analisis kuesioner yang diisi oleh santri dalam program Gerakan Magrib Mengaji menunjukkan skor rata-rata 59,33, yang termasuk kategori sangat tinggi. Dari 30 santri responden, 25 santri (83%) berada dalam kategori sangat tinggi, 5 santri (17%) dalam kategori tinggi, dan tidak ada santri dalam kategori rendah atau sangat rendah. Analisis nilai-nilai Islam dilakukan untuk setiap aspek aqidah, ibadah, dan akhlak dengan metode yang sama. Data dari setiap komponen nilai-nilai Islam disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9.

Distribusi Frekuensi Aspek-aspek dalam Nilai-Nilai Islam

No	Nilai-Nilai Islam	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
1	Nilai Aqidah	28	1	1	0
2	Nilai Ibadah	18	1	1	0
3	Nilai Akhlak	27	2	1	0

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Selain dalam bentuk tabel, tabulasi data setiap aspek nilai-nilai Islam juga disajikan dalam histogram di bawah ini.

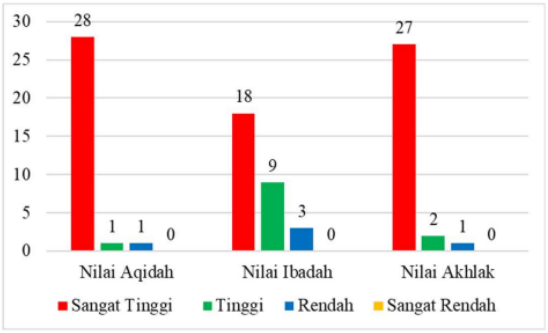

Gambar 2.
Distribusi Frekuensi setiap aspek pada Nilai-Nilai Islam
Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Analisis data nilai-nilai Islam pada santri peserta program Gerakan Maghrib Mengaji menunjukkan bahwa nilai aqidah, ibadah, dan akhlak semuanya berada dalam kategori sangat tinggi, berdasarkan skor rata-rata dari jawaban santri dalam angket.

c. Implementasi Program Gerakan Magrib Mengaji terhadap Komunikasi Interpersonal guru ngaji dan santri

Internalisasi nilai-nilai Islam antara guru ngaji dan peserta Gerakan Maghrib Mengaji dapat dicapai melalui komunikasi yang baik, yang memastikan pesan dipahami dengan benar. Komunikasi interpersonal ini memungkinkan guru ngaji untuk mendampingi santri yang kurang lancar membaca Al-Qur'an dan memberikan tafsir untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Islam.

Tabel 10.
Hasil Analisis Angket Komunikasi Interpersonal

Kategori	Interval	Frekuensi	%
Sangat Tinggi	X ≥ 75	23	77%
Tinggi	75 > X ≥ 62,5	6	20%
Rendah	62,5> X ≥ 50	1	3%
Sangat Rendah	X < 50	0	0%
		30	100%

Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Hasil analisis data komunikasi interpersonal antara guru ngaji dan santri dalam program Gerakan Magrib Mengaji disajikan dalam histogram berikut.

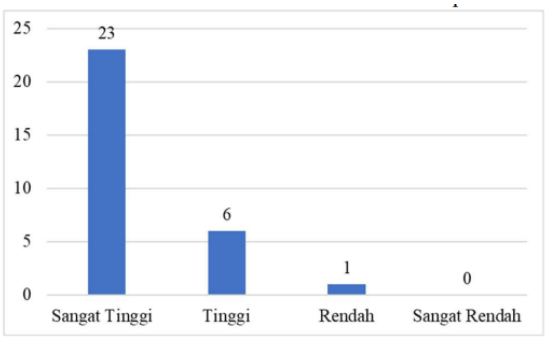

Gambar 3. Distribusi Frekuensi Komunikasi Interpersonal
Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Berdasarkan analisis data kuesioner komunikasi interpersonal yang diisi oleh santri program Gerakan Magrib Mengaji, diperoleh skor rata-rata sebesar 78,53, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Dari 30 responden, 23 santri (77%) berada dalam kategori sangat tinggi, 6 santri (20%) tinggi, 1 santri (3%) rendah, dan tidak ada yang sangat rendah. Analisis komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek berikut: 1) Keterbukaan, 2) Empati, 3) Dukungan, 4) Kepastian, dan 5) Kesetaraan, dengan tabulasi data yang disajikan dalam tabel berikut.

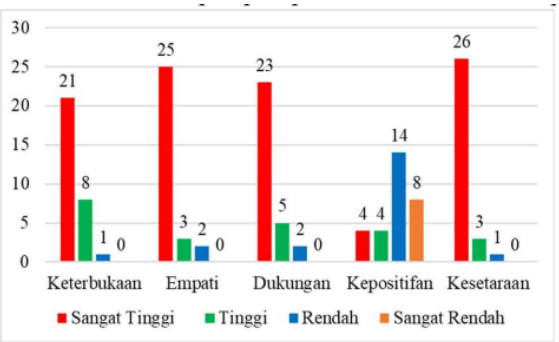

Gambar 4. Distribusi Frekuensi setiap aspek pada Komunikasi Interpersonal
Sumber: Penelitian Zaenal Mutaqin, Dessy Kushardiyanti, dan Ahmad Yani, 2022

Berdasarkan analisis data setiap aspek komunikasi interpersonal dari angket yang diisi oleh program santri Gerakan Magrib Mengaji, aspek keterbukaan, empati, dukungan, dan kesetaraan menunjukkan nilai rata-rata dalam kategori sangat tinggi. Namun, aspek kepositifan memperoleh nilai rata-rata yang masuk dalam kategori rendah.

Pelaksanaan program Gerakan Maghrib Mengaji didukung oleh pengurus masjid, DKM, dan jamaah, membantu kelancaran kegiatan. Kendala muncul terkait sumber daya manusia, beberapa pengurus masjid ingin guru ngaji kompeten dan berkualitas. Waktu pelaksanaan program setelah Maghrib jadi masalah, karena santri sibuk dengan sekolah, orang tua lebih nyaman dengan mengaji setelah Ashar. Antusiasme santri menurun setelah belajar daring akibat kelelahan di sekolah tatap muka.

3.2. Pembahasan

a. Pola Komunikasi Interpersonal guru ngaji – Santri dan Orang Tua - Santri pada Penyelenggaan Program Gerakan Magrib Mengaji

Selama kegiatan Gerakan Maghrib Mengaji, komunikasi interpersonal antara guru ngaji dan santri ditandai dengan penggunaan bahasa yang tepat dan mudah dipahami, mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Bahasa yang digunakan bervariasi antara bahasa Indonesia formal dan non-formal, serta bahasa ibu, terutama saat memberikan nasihat. Penggunaan bahasa Indonesia membantu menjelaskan istilah yang sulit, sedangkan bahasa ibu digunakan untuk mendekatkan diri dengan santri.

Pesan non-verbal, seperti isyarat dan gerakan tubuh, juga berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman; misalnya, gerakan tubuh santri yang kesulitan bacaan memberi sinyal kepada guru ngaji untuk memberikan bantuan. Pola komunikasi ini terbukti efektif, dengan santri merespons arahan guru dengan baik saat mengoreksi kesalahan baca, menciptakan kesamaan makna antara keduanya.

Proses komunikasi berlangsung efisien, dan ketika santri tidak memahami materi, guru segera melakukan perbaikan, menjadikan proses mengaji lebih efektif. Keberhasilan komunikasi ini terlihat dari perubahan yang dialami santri, terukur melalui kuesioner yang menunjukkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak mereka berada dalam kategori sangat tinggi.

Secara keseluruhan proses komunikasi interpersonal guru ngaji dengan santri dan orang tua dengan santir mencerminkan prinsip-prinsip interaksionalisme simbolik dengan penekanan bagaimana komunikasi yang efektif, baik verbal maupun non-verbal, berkontribusi

pada pembentukan makna dan pemahaman dalam konteks pendidikan keagamaan.

Interaksi guru-santri dan orang tua-santri bertujuan membangun komunikasi langsung dan tidak langsung. Dalam konsep Mead, guru memberikan perintah kepada santri dan santri merespons, menciptakan feedback. Respon tidak hanya dari satu santri, tetapi semua. Pikiran berkembang dari proses sosial antara guru dan santri, menjadi bagian integral dari proses sosial tersebut (Ulum, 2024). Senada dengan penelitian terdahulu bahwa pola komunikasi sangat mempengaruhi internalisasi atau penanaman nilai-nilai Islam bagi santri pada program maghrib mengaji (Bagus Prayugo, 2019)

b. Implementasi Program Gerakan Maghrib Mengaji Dalam Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islam

Program Gerakan Maghrib Mengaji di Kota Cirebon bertujuan untuk memakmurkan masjid dan mengatasi tantangan sosial, seperti kurangnya aktivitas positif bagi anak-anak, pengaruh negatif dari televisi dan gadget, kenakalan remaja, serta rendahnya keterampilan baca-tulis Al-Qur'an dan praktik ibadah.

Drs. H. M. Utsmani, M.HI, Kasie Bina Mental Dinas Pendidikan Kota Cirebon, menekankan pentingnya persiapan matang masjid dalam mendukung program ini, mengingat setiap masjid memiliki kemampuan dan sumber daya yang berbeda. Oleh karena itu, kesiapan ustadz, perangkat pendukung, serta penanaman mentalitas himmah dan istiqomah perlu ditingkatkan. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak, melalui pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an, bacaan shalat, praktik ibadah, hafalan, serta ilmu Al-Qur'an seperti tahsin, tajwid, dan tafsir yang disesuaikan dengan kemampuan santri.

Dengan pendekatan inklusif ini, Gerakan Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji) tidak hanya mengajarkan dasar-dasar agama, tetapi juga mempersiapkan masyarakat untuk menjadi pemimpin dalam ibadah dan dakwah di lingkungan mereka, melalui kajian tafsir, fiqih, serta pelatihan menjadi imam dan khatib.

Program Maghrib Mengaji memiliki implikasi positif. Anak-anak yang aktif dalam kegiatan ini dapat tingkatkan pemahaman agama Islam, memberikan dorongan positif bagi program. Peran orang tua dalam mendukung dan mengawasi anak-anak sangat penting untuk motivasi dan nilai yang diajarkan di dalam kelas Maghrib Mengaji. Program ini memiliki potensi besar dalam membentuk generasi Qurani yang kuat (Ahsanitaqwim, 2024).

c. Sinergitas Antar Peran Pelaksana Program Gerakan Maghrib Mengaji

Program Gemar Mengaji di Kota Cirebon, yang dicanangkan sejak 2012, bertujuan membentuk pola kepribadian yang lebih agamis dan menjadikan kegiatan mengaji sebagai kebiasaan sehari-hari. H. Slamet, S. Ag, Plt Kasie Bimas Islam, menyatakan bahwa program ini menghadapi kendala akibat kurangnya regulasi yang dapat memberikan payung hukum, termasuk insentif bagi guru ngaji. Ia menekankan pentingnya regulasi untuk mendukung pemberian insentif bagi guru ngaji yang terdata di Kota Cirebon. Dukungan

dari Kemenag Cirebon, melalui penyuluh agama, turut memperlancar pelaksanaan program ini, yang juga menyasar anak jalanan dan kelompok PMKS lainnya.

Ketua DKM Bahrul Ulum menegaskan bahwa keberhasilan program adalah tanggung jawab bersama berbagai pihak, termasuk pemerintah, MUI, guru ngaji, dan masyarakat, dan mengusulkan pembuatan *handbook* panduan yang mencakup klasterisasi dalam pembelajaran Al-Qur'an agar lebih terstruktur dan efektif.

Selain itu, Ketua DKM Al-Ikhlas menekankan perluasan sasaran program agar mencakup remaja, dewasa, dan lansia, serta pentingnya menyediakan fasilitas yang nyaman dan ramah anak di masjid untuk menarik jamaah.

Pemkot juga berencana mendata insentif guru ngaji, dan Kasubag Bina Mental dan Keagamaan Kesra menyarankan agar kegiatan Gemar Mengaji tidak hanya fokus pada pengajaran Al-Qur'an, tetapi juga mencakup kajian tafsir, fiqih, serta pelatihan imam dan khatib untuk dewasa dan lansia.

Ketua DMI Kota Cirebon menekankan pentingnya inovasi dalam program ini, termasuk membuat masjid lebih ramah dan menarik bagi jamaah, serta mengusulkan handbook materi pengajaran terstruktur sebagai alat ukur keberhasilan program untuk mewujudkan internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Keberhasilan program Magrib Mengaji tidak hanya tergantung pada cara mengajarnya, tetapi juga pada kerjasama antara semua pihak yang terlibat. Program ini harus dijalankan secara terus menerus dengan komitmen yang kuat untuk terus meningkatkan strategi yang dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul.

5. Simpulan dan Saran

Kesimpulan analisis Program Gerakan Maghrib Mengaji di masjid menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru ngaji dan santri, serta antara orang tua dan santri, memiliki aspek dominan pada kesetaraan, meskipun aspek kepositifan masih kurang. Kekurangan ini mungkin disebabkan oleh kegiatan yang monoton dan cakupan ruang terbatas di masjid. Komunikasi interpersonal didukung oleh penggunaan bahasa yang lugas, mudah dipahami, dan bahasa ibu santri, namun tantangan muncul karena kondisi psikologis santri yang sering kelelahan setelah sekolah, mempengaruhi fokus mereka.

Dari analisis nilai-nilai Islam, aspek aqidah, ibadah, dan akhlak santri berada pada kategori sangat tinggi, menandakan keberhasilan program dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Implikasi temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi kelangsungan program Maghrib Mengaji sebagai sarana pembentukan karakter yang kokoh pada generasi muda.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini perlu diperhatikan untuk menginterpretasikan hasil dengan lebih hati-hati. Pertama, karena penelitian dilakukan hanya dalam 5 hari, informasi yang diperoleh mungkin tidak mencakup semua aspek dan

variasi yang terjadi dalam kegiatan Maghrib Mengaji

Rekomendasi berikutnya adalah melibatkan sampel yang lebih besar dan periode penelitian yang lebih panjang serta evaluasi terhadap kurikulum dan metode pengajaran untuk memastikan relevansinya. Perlu juga promosi yang lebih aktif dan pelatihan orang tua. Implementasi rekomendasi ini diharapkan meningkatkan efektivitas program Maghrib Mengaji dalam membentuk generasi Qurani yang berkualitas.

Daftar Pustaka

Ahsanitaqwim, R. (2024). *Sosialisasi Maghrib Mengaji: Membangun Generasi Qurani Di Kelurahan Pangunggangan*. ADIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2(2), 4.

Anjani, R. D., Fany, M., Suryana, S. M., Zain, H. N., Chaniago, A. S. (2024). *Implementasi Kegiatan Magrib Mengaji Dalam Upaya Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Di RW 04 Kelurahan Empangsari*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 1 (6), 80-86.

Annisa Herman, A. (2021). *Implementasi Program Kementerian Agama Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat Tentang Gerakan Maghrib Mengaji Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Beebe, Steven A, Beebe, Susan J & Ivy, Diana K. (2010) *Communication Principles for A Lifetime*. Boston: Pearson Education, Inc.

Devito, Joseph A. (2009). *The Antarpribadi Communication*. New York: Pearson Education Inc.

Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan santri dalam keluarga (sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Rineka Cipta.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat, Komunikasi.* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Handayani, M. (2016). *Peran Komunikasi Antarpribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter santri Usia Dini*. Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI, 11(1), 57–64

Junaedi, M. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana

Kurniadi, O. (2001). *Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar santri*. Media-tor, 2(2), 267–290.

Lubis, L. P., Azzahra, A., & Della, N. (2021). *Magrib Mengaji Upaya Membangun Kebiasaan Membaca Alquran pada santri di Kelurahan Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat*. Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 45-49.

Marlina, E., Nurhasani, H. L., Rahmalia, S., Latifah, U., & Sari, Z. A.(2021). *Pendampingan Program Gerakan Maghrib Mengaji bagi santri-santri Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Cisauheun Kota Banjar*. Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1(2), 125-139.

Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nur'aini, & Jalil, Z. A. (2018). *Kondisi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar santri. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 3(2), 143–167.

Purwanto, Heri. (1998). *Pengantar Perilaku Manusia*. Jakarta: EGC

Prayugo, B. (2020). *Pola Komunikasi Masjid Dalam Menanamkan Nilai Islami Kepada santri Melalui Program Maghrib Mengaji Perspektif Komunikasi Antar Pribadi (Studi Deskriptif Masjid Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas)*. Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam, 6(2), 168-176.

Rahman, A. (2021). *Habituasi Gerakan Maghrib Mengaji Pada Masyarakat Desa Pakkabba Kabupaten Takalar*. Solidaritas: Jurnal Pengabdian, 1(2), 23-43.

Ronawati, R. (2020). *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan santri Bagi Penanaman Akhlak Di Lingkungan Keluarga Di Desa UlatanKecamatan Palasa Kabupaten Parigi Moutong* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).

Sarwono, S. W. (1995). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.

Soejanto, Agoes. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suprapto, T. (2009). *Pengantar teori & manajemen komunikasi*. Media Pressindo.

Ulum, M. Syahrul. (2024). *Interasi Simbolik Antara Guru Dan Santri Dalam Sistem Pembelajaran Di Taman Pendidikan Al-Quran An Nahdloh Kediri*. JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat. 3(1) 85.